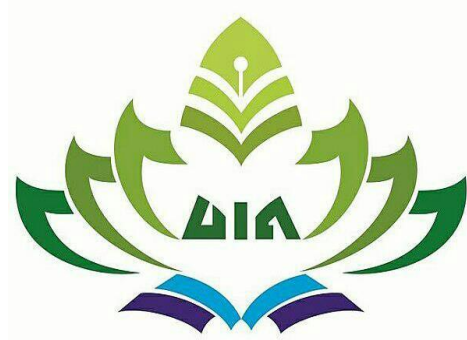


**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI IKAN DENGAN  
SISTEM SEBAR PADA KOLAM PEMANCINGAN**

**(Studi Kasus di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan  
Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung)**

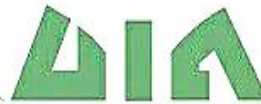


**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Dalam Ilmu Syari'ah**



**Pembimbing I : Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**Pembimbing II : Juhrotul Khulwah, M.S.I.**

**Oleh:**

**RIZA FAHLEVI**

**NPM.1521030416**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441/2019**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI IKAN DENGAN  
SISTEM SEBAR PADA KOLAM PEMANCINGAN**

**(Studi Kasus di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan  
Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**RIZA FAHLEVI**

**NPM.1521030416**

**Jurusan : Muamalah**

**Pembimbing I : Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**Pembimbing II : Juhratul Khulwah, M.S.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441/2019**

## ABSTRAK

Jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara yang tertentu (akad). Jual beli yang terjadi dipemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung berbeda dengan pemancingan yang lainnya dimana sistem yang digunakan adalah sistem sebar namanya dan sudah berjalan sejak lama sehingga menjadi tradisi atau adat budaya, maksud dari sistem sebar adalah pembelian ikan diawal perjanjian yang ditetapkan oleh pengelola pemancingan, namun ikan yang dibeli tidak bisa langsung dibawa pulang melainkan ikan harus disebar kekolam pemancingan lalu dipancing dengan waktu yang telah ditentukan dari pihak pengelola pemancingan, apabila waktu yang telah ditentukan habis pemancing mendapatkan ikan dengan jumlah banyak dan berat yang lebih dari harga yang dibayarkan diawal perjanjian, maka pemancing bisa langsung membawa ikan pulang tanpa perlu ada proses penimbangan dan penambahan biaya lagi, sebaliknya apabila waktu yang telah ditentukan habis pemancing tidak mendapatkan ikan sama sekali maka ikan tersebut menjadi pemilik kolam pemancingan. Hal ini menimbulkan ketidakjelasan dalam memperoleh objek jual beli, karena pemancing tidak mengetahui jumlah, kualitas, dan ukuran ikan yang akan didapatkan sesuai atau tidak dengan harga yang disepakati.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli ikan dengan sistem sebar dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan tersebut.

Penelitian ini dapat digolongkan penelitian lapangan (*field Reserch*) yaitu, suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan berkunjung langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian. Populasinya adalah pihak pengelola kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dan sampelnya mengambil dari para pemancing. Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara.

Hasil penelitian praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja bisa menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak yang lain dan objeknya adalah ikan yang dibeli dan disebar ke kolam pemancingan yang tidak jelas jumlah, kualitas, dan ukurannya. Dalam Islam hal ini tidak diperbolehkan dan haram hukumnya karena jual beli ikan dengan sistem sebar mengandung unsur *gharar*, unsur undian, dan unsur judi yang bisa menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak, serta dapat merugikan salah satu pihak lain yaitu pemancing apabila tidak mendapatkan ikan sama sekali sedangkan pihak pengelola pemancingan jelas mendapatkan untung yang lebih apabila para pemancing tidak mendapatkan ikan sama sekali.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing, telah membimbing dan mengoreksi skripsi saudara :

**Nama : Riza Fahlevi**

**NPM : 1521030416**

**Jurusan : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI  
IKAN DENGAN SISTEM SEBAR PADA KOLAM  
PEMANCINGAN (Studi Kasus Di Pemancingan Jaja  
Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota  
Bandar Lampung)**

**MENYETUJUI**

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Khairuddin, M.H  
NIP. 196210221993031002**

**Juhratul Khulwah, M.S.I  
NIP. 199107092018012002**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoirudin, M.S.I  
NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan (Studi Kasus di Pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung), disusun oleh Riza Fahlevi, Npm 1521030416, Jurusan Muamalah. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal Senin/18 November 2019 Ruang Sidang II Fakultas Syari'ah.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua**

**: Khoiruddin, M.S.I.**

**Sekretaris**

**: Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji Utama**

**: Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.**

**Penguji Pendamping I**

**: Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**Penguji Pendamping II**

**: Juhrotul Khulwah, M.S.I.**



**Dr. H. Khairuddin, M.H.  
NIP. 196210221993031002**



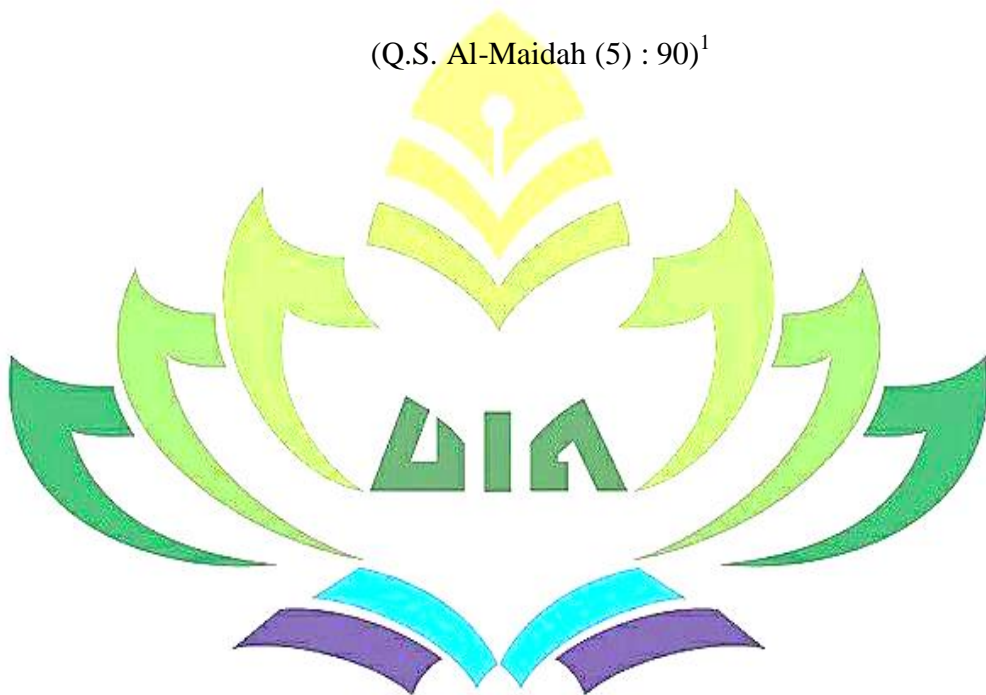
## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

(Q.S. Al-Maidah (5) : 90)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2000), h.97.

## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ibundaku tersayang Sumiyati, terimakasih atas segala pengorbanan, doa, dukungan moril dan materil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga untukku.
2. Ayahandaku tersayang Saiful Bahri, terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan moril dan materil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga untukku.
3. Adikku tersayang Nanda Hudawwarahmah, terimakasih atas segala doa dan dukungan moril untukku.
4. Teman terdekatku Siti Yulia Sakinah, S.H., terimakasih atas doa dan dukungan serta terimakasih telah menemaniku dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Almamater tercinta Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Riza Fahlevi yang dilahirkan pada tanggal 14 Mei 1996 Bandar Lampung. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Saiful Bahri dan Ibu Sumiyati.

Riwayat pendidikan masuk SDS Al-Azhar 2 Perumnas Wayhalim Bandar Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008; lanjut SMP Swasta Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011; kemudian melanjutkan pendidikan SMAN 12 Bandar Lampung tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di IAIN Raden Intan Lampung, dengan mengambil Fakultas Syari'ah jurusan Muamalah.

Bandar Lampung, 05- November- 2019

Yang membuat,

Riza Fahlevi



## KATA PENGANTAR

Asslamu’alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan” (Studi Kasus di Pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung) dapat terselesaikan. Sholawat serta salam kami junjung agungkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, Keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu’amalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari’ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa haturkan terimakasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapkan terimakasih itu disampaikan kepada :

1. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan Mu’amalah dan Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Sekretaris jurusan Mu’amalah yang senantiasa membantu memberi arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya;

3. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Pembimbing I dan Juhratul Khulwah, M.S.I. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Kepada tim penguji skripsi Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua sidang, Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku penguji utama, Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku penguji pendamping I, Juhratul Khulwah, M.S.I selaku penguji pendamping II, Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag selaku sekretaris;
5. Bapak/ Ibu Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Syari'ah;
6. Kawan-kawanku, Ferdinan Ramadhan, Ahmad Yunus, Reynaldi Amri, Thasya Sean, Intan Novia Putri, Azalia Rizki Ananda terimakasih telah memberi semangat dan dukungan kepadaku;
7. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah G 2015;  
 Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya, Hanya kepada Allah SWT kuserahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu dibidang keIslaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2019

Riza Fahlevi



## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                               | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>                          | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                          | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                               | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                          | <b>vi</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                       | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                           | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                         |             |
| A. Penegasan Judul.....                          | 1           |
| B. Alasan Memilih Judul.....                     | 2           |
| C. Latar Belakang Masalah .....                  | 3           |
| D. Fokus Penelitian dan Batasan Penelitian ..... | 7           |
| E. Rumusan Masalah.....                          | 7           |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....           | 8           |
| G. Signifikansi Penelitian.....                  | 8           |
| H. Metode Penelitian .....                       | 9           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                     |             |
| A. Akad Jual Beli .....                          |             |
| 1. Pengertian akad.....                          | 13          |
| 2. Rukun-rukun akad .....                        | 15          |
| 3. Syarat-syarat akad.....                       | 18          |
| 4. Macam-macam akad.....                         | 19          |
| 5. Berakhirnya akad.....                         | 21          |
| B. Jual Beli dalam Islam .....                   |             |
| 1. Pengertian Jual Beli .....                    | 21          |
| 2. Dasar Hukum Jual Beli.....                    | 23          |
| 3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....              | 26          |
| 4. Macam-macam Jual Beli .....                   | 32          |
| 5. Bentuk Jual Beli Yang Dilarang.....           | 39          |
| 6. Batal dan Berakhirnya Jual Beli .....         | 46          |
| 7. Khiar dalam Jual Beli .....                   | 47          |
| 8. Berselisih dalam Jual Beli .....              | 48          |
| 9. Unsur Gharar Dalam Jual Beli.....             | 49          |
| 10. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....           | 53          |
| C. Tinjauan Pustaka.....                         | 54          |

### BAB III DATA LAPANGAN

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya<br>Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung:   |    |
| 1. Sejarah berdirinya pemancingan Jaja .....  | 57 |
| 2. Lokasi pemancingan Jaja .....  | 58 |
| B. Praktik jual beli ikan dengan sistem sebar di pemancingan Jaja<br>Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar<br>Lampung.....           | 59 |
| C. Pendapat para pemancing tentang praktik Sistem Sebar di<br>pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu<br>Kota Bandar Lampung..... | 65 |

### BAB IV ANALISIS DATA

|   |    |
|---|----|
| A. Praktik jual beli ikan dengan sistem sebar di pemancingan Jaja<br>Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar<br>Lampung..... | 71 |
| B. Tinjauan hukum Islam tentang Jual Ikan Dengan Sistem Sebar Pada<br>Kolam Pemancingan Jaja.....   | 75 |

### BAB V PENUTUP

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan.....   | 79 |
| B. Rekomendasi ..... | 80 |

### DAFTAR PUSTAKA .....

### LAMPIRAN-LAMPIRAN .....



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul maka perlu dijelaskan kata-kata penting dari judul tersebut, yaitu:

1. Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat .<sup>2</sup>
2. Hukum Islam adalah ilmu-ilmu tentang hukum syar'i yang alamiah diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>3</sup>
3. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.<sup>4</sup>
4. Sebar adalah menabur benih.<sup>5</sup>
5. Pemancingan adalah proses, cara, perbuatan memancing.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi Ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470.

<sup>3</sup> Bunyana Sholihin, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h.11.

<sup>4</sup> A. Khumaidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatet Publishing, 2016), h.104.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux (Semarang: Widya Karya, 2008), h.460.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.356.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa maksud judul penelitian ini adalah untuk meninjau atau menyelidiki praktik jual beli dengan sistem sebar pada kolam pemancingan, dan kemudian akan dilihat sesuai atau tidak dengan pandangan hukum Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

Semakin banyaknya usaha kolam pemancingan yang terjadi dimasyarakat dengan berbagai macam sistem disetiap wilayahnya masing-masing, salah satunya dipemancingan Jaja kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yaitu dikolam pemancingan tersebut menggunakan sistem sebar dalam memancing, kegiatan memancing dalam sistem ini sudah dijalankan berlangsung lama, sedangkan permasalahan dipemancingan ini ialah ikan yang dibeli harus disebar kekolam akan tetapi objeknya tidak terlihat dan tidak jelas jumlahnya dan dapat merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lain. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk meneliti permasalahan ini karena masih banyak masyarakat disekitar yang sedikit memahami bagaimana akad jual beli yang dibenarkan oleh syariat Islam.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari pada fakultas syari'ah.



- b. Keinginan untuk mengetahui praktik jual beli dengan sistem sebar pada kolam pemancingan.

### C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal dengan istilah muamalah.<sup>7</sup> Muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa dan kedua dari segi istilah. Yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan.<sup>8</sup> Dalam Islam hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain disebut dengan Muamalah. Fiqh muamalah dalam arti sempit menekankan keharusan untuk menaati aturan-aturan ALLAH yang telah ditetapkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan cara memperoleh, mengatur, mengelola, dan mengembangkan *maal* (harta benda).<sup>9</sup> Muamalah sendiri mencakup berbagai aspek yang dilakukan manusia satu dengan manusia lainnya, termasuk transaksi jual beli. Jual beli menurut bahasa adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara yang tertentu (akad).<sup>10</sup> Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat. Karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga terbentuk

<sup>7</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.11.

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.1.

<sup>9</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: pustaka setia, 2001), h.16.

<sup>10</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h.278.

akad jual beli.<sup>11</sup> Aturan-aturan tersebut disebut dengan fiqh muamalah, dengan adanya aturan tersebut akan memberikan suatu keadilan serta menimbulkan suatu kekuatan hukum yang jelas terhadap kegiatan tersebut. Dalam ( Q.S Al-Maidah: 90) berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”<sup>12</sup>

*Al Azlaam* artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak mengundi nasib maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu, kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

<sup>11</sup> Dimyauddin Djuwaini, *pengantar fiqh muamalah*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2008), h.69.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2000), h.97.



Salah satu permasalahan di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung ada suatu pemancingan yang melakukan jual beli ikan dengan sistem sebar dalam memancing, maksud dari sistem sebar adalah pembelian ikan diawal yang ditetapkan pengelola pemancingan yaitu  $\frac{1}{2}$  kg dengan harga Rp. 17.000,- dihari senin s/d jum'at dan Rp.22.000,- dihari sabtu dan minggu untuk tiap satu peserta dan ikan tersebut ditimbang untuk disebar ke kolam pemancingan setelah itu pemancing dapat memancing ikannya dengan cara memancing sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu dengan 2 sesi waktu yaitu pukul 14:00 s/d 16:00 WIB untuk sesi waktu pertama dan untuk sesi waktu kedua dimulai pukul 16:00 s/d 18:00 WIB apabila tiba habis waktu sesi pertama ikan masih banyak dikolam dan para peserta yang ingin ikut memancing lagi wajib membayar dengan tarif harga yang sama untuk sesi waktu kedua dan pengelola pemancingan menyebar kembali ikan dari jumlah peserta yang ikut membayar tersebut, apabila ada peserta yang tidak ikut membayar ikan dan dia belum mendapatkan ikan hasil pancingannya maka peserta yang tidak ingin membayar tersebut tidak berhak untuk ikut memancing lagi, dan sebaliknya apabila ada peserta yang mendapatkan ikan lebih dari  $\frac{1}{2}$  Kg maka ikan tersebut menjadi pemilik peserta dan tidak perlu membayar lebih dari jumlah ikan yang didapatkan cukup membayar Rp. 17.000,- sesuai dengan kesepakatan diawal antara pihak pengelola pemancingan dan pihak peserta, namun untuk memancing dengan sistem sebar dihari sabtu dan minggu biaya yang dikeluarkan untuk tiap satu

peserta pemancing sejumlah Rp.22.000,- untuk ½ Kg ikan mas. Penambahan biaya ini digunakan pihak pengelola pemancingan untuk memasang pita disalah satu ikan yang akan dipancing oleh peserta, apabila pemancing mendapatkan ikan yang dipitakan tersebut, pemancing berhak mendapatkan hadiah sebesar Rp.50.000,- dari pihak pengelola pemancingan.

Dalam hal ini terjadinya akad jual beli, dimana jual beli merupakan suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang di benarkan syara' (hukum Islam). Menurut pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *ba'i* adalah jual beli antara benda dan benda atau pertukaran antara benda dengan uang. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar-menukar barang, yaitu dengan sistem barter.<sup>13</sup>

Sistem sebar yang dilakukan di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung ini membuat salah satu pihak menjadi rugi yaitu pemancing, karena apabila pemancing tidak mendapatkan ikan sama sekali dari hasil pancingannya maka pemancing yang akan rugi karena telah membayar sejumlah uang Rp 17.000,- untuk hari senin s/d jum'at dan Rp.22.000,- dihari sabtu dan minggu, uangnya pun tidak dapat dikembalikan. Disini jelas adanya keganjalan karena setiap

---

<sup>13</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.101.

pemancing mendapatkan tarif yang sama akan tetapi ikan yang diperoleh pemancing berbeda-beda tanpa ada proses penimbangan dan penambahan biaya kembali.

#### **D. Fokus Penelitian dan Batasan Penelitian**

##### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah dimana rumusan masalah dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian yaitu praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja di kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

##### **2. Batasan Penelitian**

Agar tidak timbul permasalahan-permasalahan yang menyimpang maka penulis membatasi penelitian ini yang sesuai dengan judul skripsi yaitu “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan”.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan Jaja kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang praktik Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan Jaja kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung?



## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik pelaksanaan Jual Beli Ikan Dengan Sistem Sebar Pada Kolam Pemancingan di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Masyarakat dapat menilai praktik pelaksanaan jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan.
- b. Masyarakat memahami syariat-syariat Islam untuk memahami praktik pelaksanaan jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan.

## **G. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi penulis berikutnya, dan dapat memberikan pemahaman kepada pemilik pemancingan dan para pemancing dalam melakukan transaksi khususnya dalam jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung menurut Hukum Islam.

2. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan penelitian lapangan (*field Reserch*) yaitu, suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan berkunjung langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian. Yaitu Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung .

#### b. Sifat penelitian

Penelitian yang digagas ditujukan untuk melaporkan, dan menjelaskan mengenai objek penelitian yang diteliti, selanjutnya menganalisis penelitian tersebut dengan menggunakan ketentuan hukum Islam yang terfokus pada masalah jual beli ikan dengan sistem sebar di kolam pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

### 2. Sumber Data

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh

peneliti bersumber dari pelaku jual beli ikan dalam sistem siraman di kolam pemancingan.

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber yang bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Data skunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### 3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup> Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pihak pengelola kolam terdiri dari 1 orang dan para pemancing yang berjumlah 10 orang di pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pemilik kolam pemancingan dan para pemancing. Pemilik pemancingan Jaja Kelurahan Sepang Jaya

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.80.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.81.



Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung hanya ada 1 orang yang dikelola sendiri untuk menyebar ikan dan membersihkan kolam dilakukan pengelola sendiri dan 10 peserta pemancing yang akan diwawancarai untuk menjadi sampel.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dengan membuat laporan tertulis secara sistematis juga objektif sesuai dengan fakta yang terjadi atau yang kamu temukan dengan benar.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>16</sup> Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti dan kebenaran apakah praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam pemancingan Jaja Kelurahan

---

<sup>16</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.37.

Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tersebut ada unsur untung-untungan.

## 5. Pengolahan Data

### a) *Editing*

*Editing* atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut.

### b) Sistematisasi data

Sistematisasi data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika batasan berdasarkan urutan masalah.

## 6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan berpikir menggunakan penalaran deduktif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek 6*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h.28.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akad Jual Beli

##### 1. Pengertian Akad

Kata akad berasal bahasa Arab *al-'aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, persetujuan dan permufakatan. Kata ini juga bisa diartikan tali yang mengikat karena akan adanya ikatan antara orang yang berakad. Dalam kitab fiqh sunnah, kata akad diartikan dengan hubungan (الرَّبْطُ) dan kesepakatan (الِاتِّفَاقُ).

Secara istilah fiqh, akad didefinisikan dengan pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan. Pencantuman kata-kata yang “sesuai dengan kehendak syariat” maksudnya bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara'. Misalnya, kesepakatan untuk melakukan transaksi riba, menipu orang lain, atau merampok kekayaan orang lain. Adapun pencantuman kata-kata “berpengaruh kepada objek perikatan” maksudnya adalah terjadinya perpindahan kepemilikan dari satu pihak (yang melakukan ijab) kepada pihak lain (yang menyatakan *qabul*).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *et.al*, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.51.



Hasbi Ash Shiddieqy, yang mengutip definisi yang dikemukakan Al-Sanhury, akad ialah: “perikatan ijab *qabul* yang dibenarkan syara’ yang menetapkan kerelaan kedua belah pihak”.

Adapula yang mendefinisikan, akad ialah: “Ikatan, pengokohan dan penegasan dari satu pihak atau kedua belah pihak”.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan Akad ialah pertalaian ijab (ungkapan tawaran disatu pihak yang mengadakan kontrak) dengan *qabul* (ungkapan penerimaan oleh pihak lain) yang memberikan pengaruh pada suatu kontrak.

Dasar hukum dilakukannya akad dalam Al-Qur’an adalah Surat Al-Maidah ayat (1) yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم بَيْمَةٌ ٱلْأَنْعَامِ ۖ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa melakukan isi perjanjian atau akad itu hukumnya wajib.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.15.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, h.84.

## 2. Rukun-Rukun akad

Rukun-Rukun Akad sebagai berikut:

1. *'Aqid*, adalah orang yang berakad (subjek akad), terkadang masing-masing pihak terdiri dari salah satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang. Misalnya, penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing pihak satu orang ahli waris sepakat untuk memberikan sesuatu kepada pihak yang lain yang terdiri dari beberapa orang.
2. *Ma'qud 'alaih*, adalah benda-benda yang akan diakadkan (objek akad), seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah atau pemberian, gadai, dan utang.

Ma'qud 'Alaih harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a.) Objek transaksi harus ada ketika akad atau kontrak sedang dilakukan.
- b.) Objek transaksi harus berupa *mal mutaqawwim* (harta yang diperbolehkan syara' untuk ditransaksikan) dan dimiliki penuh oleh pemiliknya.
- c.) Objek transaksi bisa diserahkan saat terjadinya akad, atau dimungkinkan dikemudian hari.
- d.) Adanya kejelasan tentang objek transaksi.
- e.) Objek transaksi harus suci, tidak terkena najis dan bukan barang najis.

3. *Maudhu' al-'aqd* adalah tujuan atau maksud mengadakan akad.

Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli misalnya, tujuan pokoknya yaitu memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti.

4. *Shighat al-‘aqd*, yaitu ijab kabul.

Ijab adalah ungkapan yang pertama kali dilontarkan oleh salah satu dari pihak yang akan melakukan akad, sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Pengertian ijab *qabul* dalam pengalaman dewasa ini ialah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu terkadang tidak berhadapan atau ungkapan yang menunjukkan kesepakatan dua pihak yang melakukan akad, misalnya yang berlangganan majalah, pembeli mengirim uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari kantor pos.<sup>21</sup>

Dalam ijab *qabul* terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut:

- a. Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak.
- b. Adanya kesesuaian antara ijab dan kabul.
- c. Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukkan penolakan dan pembatalan dari keduanya.
- d. Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa, dan tidak karena di ancam atau ditakut-takuti oleh orang lain karena dalam *tijarah* (jual beli) harus saling merelakan.

---

<sup>21</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...*, h.51.



Ijab *qabul* akan dinyatakan batal apabila:

- a. Penjual menarik kembali ucapannya sebelum terdapat kabul dari si pembeli.
- b. Adanya penolakan ijab dari si pembeli.
- c. Berakhirnya majlis akad. Jika kedua pihak belum ada kesepakatan, namun keduanya telah pisah dari majlis akad. Ijab dan *qabul* dianggap batal.
- d. Kedua pihak atau salah satu, hilang kesepakatannya sebelum terjadi kesepakatan.
- e. Rusaknya objek transaksi sebelum terjadinya *qabul* atau kesepakatan.

Mengucapkan dengan lidah merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi ada juga cara lain yang dapat menggambarkan kehendak untuk berakad. Para ulama fiqh menerangkan beberapa cara yang ditempuh dalam akad,<sup>22</sup> yaitu :

- 1) Dengan cara tulisan (*kitabah*), misalnya dua ‘*aqid* berjauhan tempatnya, maka ijab *qabul* boleh dengan *kitabah*. Atas dasar inilah para ulama membuat kaidah: “Tulisan itu sama dengan ucapan”.
- 2) Isyarat, bagi orang-orang tertentu akad tidak dapat dilaksanakan dengan ucapan atau tulisan, misalnya seseorang yang bisu tidak dapat mengadakan ijab *qabul* dengan bahasa, orang yang tidak pandai tulis baca tidak mampu mengadakan ijab *qabul* dengan

---

<sup>22</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.30.

tulisan. Maka orang yang bisu dan tidak pandai tulis baca tidak dapat melakukan ijab *qabul* dengan ucapan dan tulisan. Dengan demikian, kabul atau akad dilakukan dengan isyarat. Maka dibuatkan kaidah sebagai berikut: “Isyarat bagi orang bisu sama dengan ucapan lidah”.

### 3. Syarat-Syarat Akad

Syarat-Syarat Akad sebagai berikut:

- 1) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila dan orang yang berada di pengampunan karena boros.
- 2) Yang di jadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- 3) Akad itu diizinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *'aqid* yang memiliki barang.
- 4) Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh syara', seperti jual beli *mulasamah*. Akad dapat memberikan faedah, sehingga tidaklah sah bila *rahn* (gadai) dianggap sebagai imbalan, *amanah* (kepercayaan).
- 5) Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi *qabul*. Maka apabila orang ber ijab menarik kembali ijab nya sebelum *qabul* maka batal lah ijab nya.
- 6) Ijab dan *qabul* mesti bersambung, sehingga bila seseorang yang ber ijab telah berpisah sebelum adanya *qabul*, maka ijab tersebut menjadi batal.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *et.al*, *Fiqh Muamalat...*, h.55.

#### 4. Macam-Macam Akad

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa akad itu dapat dibagi dan dilihat dari beberapa segi. Jika dilihat dari keabsahannya menurut syara', akad dibagi menjadi dua,<sup>24</sup> yaitu :

1. Akad *Shahih*, adalah akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad *shahih* ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu dan mengikat pada pihak-pihak yang berakad.
2. Akad yang tidak *Shahih*, adalah akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad.

Akad *Shahih* di bagi lagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam, yaitu:

- a) Akad yang *nafiz* (sempurna untuk dilaksanakan), adalah akad yang dilangsungkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.
- b) Akad *mauquf*, adalah akad yang dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi ia tidak memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad ini, seperti akad yang dilangsungkan oleh anak kecil yang *mumayiz*.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 55-56.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat...*, h.20.



Jika dilihat dari sisi mengikat atau tidaknya jual beli yang *shahih* itu, para ulama fiqh membaginya kepada dua macam, yaitu:

1. Akad yang bersifat mengikat bagi pihak-pihak yang berakad, sehingga salah satu pihak tidak boleh membatalkan akad itu tanpa seizin pihak lain, seperti akad jual beli dan sewa-menyewa.
2. Akad yang tidak bersifat mengikat bagi pihak-pihak yang berakad, seperti akad *al-wakalah* (perwakilan), *al-ariyah* (pinjam-meminjam), dan *al-wadhi'ah* (barang titipan).

Akad yang tidak *Shahih* di bagi lagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam, yaitu:

- a) Akad *bathil* ialah akad yang tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari syara'. Misalnya, objek jual beli itu tidak jelas. Atau terdapat unsur tipuan, seperti menjual ikan dalam lautan, atau salah satu pihak yang berakad tidak cakap bertindak hukum.
- b) Akad *fasid* ialah akad yang pada dasarnya disyariatkan, akan tetapi sifat yang diakadkan itu tidak jelas. Misalnya, menjual rumah atau kendaraan yang tidak ditunjukkan tipe, jenis, dan bentuk rumah yang akan dijual, atau tidak disebut merek kendaraan yang dijual, sehingga menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli. Ulama fiqh menyatakan bahwa akad batil dan akad *fasid* mengandung esensi yang sama, yaitu tidak sah dan akad itu tidak mengakibatkan hukum apapun.

## 5. Berakhirnya Akad

Suatu akad akan berakhir, apabila:

1. Berakhirnya masa berlaku akad itu, apabila akad itu mempunyai tenggang waktu.
2. Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu sifatnya tidak mengikat.
3. Dalam akad yang bersifat mengikat, suatu akad dapat dianggap berakhir jika:
  - a.) Jual beli itu *fasad*, seperti terdapat unsur-unsur tipuan salah satu rukun atau syaratnya tidak terpenuhi.
  - b.) Berlakunya *khiyar* syarat, *aib*, atau *rukyat*.
  - c.) Akad itu tidak dilaksanakan oleh salah satu pihak.
  - d.) Tercapainya tujuan akad itu sampai sempurna.
4. Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia.<sup>26</sup>

### B. Jual Beli dalam Islam

#### 1. Pengertian Jual Beli

Dalam hukum Islam jual beli masuk dalam lapangan hukum perjanjian atau perikatan, atau *aqd* dalam bahasa Arab. Jual beli merupakan tukar menukar antara barang dengan uang, benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang di perbolehkan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *et.al*, *Fiqh Muamalat...*, h.58-59.

<sup>27</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, h.68.

Secara lingustik, jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Kata *al-bai'* (jual) dan *al-syira* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama, tetapi mempunyai makna yang bertolak belakang.<sup>28</sup>

Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta disini diartikan dengan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Cara tertentu yang dimaksud adalah *shighat* atau ungkapan ijab dan *qabul*.<sup>29</sup>

Secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang. Kata *bai'* berarti jual beli termasuk dalam kata yang mempunyai makna ganda yang bersebrangan (*bai'* dan *syira'*), yang berarti bahwa makna *bai'* juga memiliki makna *syira'*, maka baik kata *bai'* maupun kata *syira'* sama artinya.

Secara terminologi, Imam Nawawi dalam kitab *Majmu'* mengatakan bahwa jual beli merupakan tukar menukar barang dengan barang, dengan maksud memberi kepemilikan. Sedangkan Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* mendefinisikan jual beli dengan tukar menukar barang dengan barang yang bertujuan untuk memberi kepemilikan dan menerima hak milik.

Dari beberapa definisi tentang jual beli yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa jual beli secara etimologi adalah pertukaran,

<sup>28</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan Kamaluddin A Marzuki, jilid 12 (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), h.44.

<sup>29</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...*, h.69.

sedangkan secara terminologi adanya proses tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah yaitu dengan ijab dan *qabul*, dan dengan kesepakatan serta adanya saling ridho oleh para pihak baik dari penjual maupun pembeli.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

### a. Al-Qur'an

Agama merupakan salah satu ajaran yang mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Dalam hidup beragama ada dasar-dasar yang menjadi landasan atau suatu tuntutan bagi umatnya. Seperti halnya dalam jual beli, sebagian besar para ulama memperbolehkan jual beli tersebut, akan tetapi harus sesuai dengan dasar hukum yang berlaku. Al-Qur'an adalah dasar hukum utama yang dijadikan pedoman dalam berkehidupan dan beragama, adapun yang menjadi dasar hukum diperbolehkannya jual beli dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

Surah Al-Baqarah ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, h.23.



Surah Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ  
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا  
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>31</sup>

Surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..., h.36.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..., h.65.

## b. Hadits

Hadits adalah setiap tulisan yang berasal dari perkataan ataupun percakapan Rasulullah Muhammad SAW. Dalam terminologi agama Islam sendiri, dijelaskan bahwa hadits merupakan setiap tulisan yang melaporkan ataupun mencatat seluruh perkataan, perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Dan ini dijadikan pedoman kedua untuk mengistimbatkan suatu hukum, adapun hadits yang menyampaikan tentang jual beli adalah sebagai berikut :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ الْكَسْبَ  
أَفْضَلَ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ<sup>٣٣</sup>

“Dari Rifa’ah bin Rafi’ ra. Ia berkata, bahwasannya Rasulullah SAW pernah ditanya: Usaha apakah yang paling halal itu (ya Rasulullah ) ? Maka beliau menjawab, “Yaitu pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli itu baik.” (HR. Imam Bazzar. Imam Hakim menyatakan shahihnya hadits ini).

## c. Ijma’

Ijma ialah sumber hukum Islam yang ketiga setelah sumber hukum Al-Qur’an dan hadits. Menurut ijma’ para ulama telah sepakat memperbolehkan jual beli dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau

<sup>33</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalini, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.303.

barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>34</sup>

Berdasarkan dalil-dalil tersebut diatas merupakan dasar atau landasan ataupun pondasi bagi umat Islam untuk melakukan perdagangan para pelaku jual beli itu sendiri. Dengan adanya dalil tersebut proses transaksi jual beli umat lebih terarah kepada perdagangan yang Islami yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma ataupun etika yang berlaku dalam dunia bisnis Islam selain itu, agar pihak penjual maupun pembeli dalam bertransaksi terhindar dari praktik jual beli yang menimbulkan riba.

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

#### A. Rukun jual beli

Pengertian rukun adalah sesuatu yang merupakan unsur pokok pada sesuatu, dan tidak terwujud jika ia tidak ada. Misalnya, penjual dan pembeli merupakan unsur yang harus ada dalam jual beli.<sup>35</sup>

Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya ijab dan kabul. Menurut ulama mazhab Hanafi yang menjadi rukun jual beli hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Ada dua indikator yang menunjukkan kerelaan dari kedua belah pihak yaitu dalam bentuk perkataan (ijab dan *qabul*) dan dalam bentuk perbuatan yaitu saling memberi (penyerahan barang dan

<sup>34</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah...*, h.75.

<sup>35</sup> Imam Mustafa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.25.

penerimaan uang).<sup>36</sup> Apabila penjual dan pembeli tidak ada atau hanya ada salah satu pihak saja maka jual beli tersebut tidak mungkin terwujud.

Adapun Rukun-Rukun Jual Beli adalah sebagai berikut:

#### 1. Penjual

Penjual ialah pihak yang memiliki objek barang yang akan diperjual belikan.

#### 2. Pembeli

Pembeli merupakan pihak yang ingin memperoleh barang yang diharapkan dengan membayar sejumlah uang tertentu kepada penjual.

#### 3. Objek Jual Beli

Merupakan barang yang akan digunakan sebagai objek transaksi jual beli.

#### 4. Harga

Setiap transaksi jual beli harus disebutkan dengan jelas harga jual yang disepakati antara penjual dan pembeli.

#### 5. Ijab *qabul* antara penjual dan pembeli

Merupakan kesepakatan penyerahan barang dan penerima barang yang diperjualbelikan. Ijab *qabul* harus disampaikan secara jelas atau dituliskan untuk ditandatangani oleh penjual dan pembeli.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> M. Ali Hasan Sebagaimana dikutip oleh Syaifullah M.S , “Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam”. *Jurnal Studia Islamika*, Vol.11, No.2, (Desember 2014), 371-387, h.376.

<sup>37</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, ( Jakarta: Kencana, 2011), h.136-137.



Sedangkan menurut jumhur ulama rukun jual beli itu ada empat yaitu para pihak yang bertransaksi (penjual dan pembeli), *Shighat* (lafal ijab dan *qabul*), barang yang diperjual belikan, dan nilai tukar pengganti barang.<sup>38</sup>

## B. Syarat jual beli

Pengertian syarat adalah sesuatu yang bukan merupakan unsur pokok tetapi adalah unsur yang harus ada didalamnya. Jika ia tidak ada, maka perbuatan tersebut dipandang tidak sah. Misalnya; suka sama suka merupakan salah satu syarat sahnya jual beli. Jika unsur suka sama suka tidak ada, jual beli tidak sah menurut hukum.<sup>39</sup>

Syarat-syarat jual beli ada empat macam yaitu, syarat terbentuknya akad (*syurut al-in 'iqad*), syarat berlakunya akibat hukum akad (*syurut an-nafadz*), syarat sah akad (*syurut ash-shihhah*), dan syarat mengikat akad (*syurut al-luzum*). Adanya syarat-syarat ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa jual beli yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan.<sup>40</sup>

Syarat, menurut terminologi para fuqaha seperti diformulasikan Muhamad Khudiri Bek, ialah sesuatu yang ketiadaannya mengharuskan (mengakibatkan) tidak adanya hukum itu sendiri. Hikmah dari ketiadaan

<sup>38</sup> Sobhirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015), h.246.

<sup>39</sup> Siti Mujiatun, "Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salam dan Istishna", *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* Vol. 13 No. 2 (September 2013), h.205.

<sup>40</sup> Imam Mustafa, *Fiqih Muamalah Kontemporer...*, h.25.

syarat itu berakibat pula meniadakan hikmah hukum atau sebab hukum. Dalam syari'ah rukun dan syarat sama-sama menentukan sah atau tidaknya suatu transaksi. Definisi syarat berkaitan dengan sesuatu yang tergantung padanya keberadaan hukum syar'i dan ia berada diluar hukum itu sendiri yang ketiadaannya menyebabkan hukum pun tidak ada.<sup>41</sup>

Sesuatu yang tidak berupa barang atau harta atau yang dihukumi seperti ini tidak sah untuk diperjual belikan. Tukar menukar tersebut hukumnya tetap berlaku yakni kedua belah pihak memiliki sesuatu yang diserahkan kepadanya dengan adanya ketetapan jual beli dengan kepemilikan abadi.<sup>42</sup>

Empat rukun jual beli memuat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli, yaitu :

1. Syarat orang yang berakad Ulama fiqh sepakat, bahwa orang yang melakukan transaksi jual beli harus memenuhi syarat : Berakal, orang yang melakukan transaksi itu adalah orang yang beda, tidak dalam keadaan terpaksa ketika melakukan akad<sup>43</sup>
2. Syarat yang terkait dengan ijab dan *qabul*. Ulama fiqh sepakat bahwa urusan utama dalam jual beli adalah kerelaan antara penjual dan pembeli. Kerelaan ini dapat terlihat pada saat transaksi berlangsung. Oleh karena itu, ijab *qabul* harus diungkapkan dengan jelas sehingga tidak terjadi

<sup>41</sup> Sobhirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.2 (Desember 2015), h.245-246.

<sup>42</sup> Nizaruddin, *Fiqh Mu'amalah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h.91.

<sup>43</sup> Ali bin'Abbas al-Hukmiy, sebagaimana dikutip oleh Enang Hidayat dalam buku, "*Fiqh Jual Beli*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.18.

penipuan dan ijab *qabul* dapat mengikat kedua belah pihak. Apabila ijab *qabul* telah diucapkan dalam transaksi, secara otomatis kepemilikan barang dan uang telah berpindah tangan. Ulama fiqih menjelaskan bahwa syarat dari ijab *qabul* adalah :

- a) Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja penjual menyatakan ijab atau sebaliknya.
- b) Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab *qabul*.

Masalah ijab *qabul* menurut para ulama diantaranya:

1. Madzhab Syafi'i:

- a. Berhadap-hadapan.
- b. ditunjukan pada seluruh badan yang akad.
- c. *Qabul* diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab.
- d. Harus menyebut barang dan harga.
- e. Pengucapan ijab dan *qabul* harus sempurna.
- f. Ijab *qabul* tidak terpisah.
- g. Antara ijab dan *qabul* tidak terpisah dengan pernyataan lain.
- h. Tidak berubah lafazh.
- i. Bersesuaian antara ijab dan *qabul* secara sempurna.
- j. Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

2. Madzhab Hambali:

- a. Berada ditempat yang sama.
- b. Tidak terpisah.
- c. Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

### 3. Madzhab Imam Malik:

- a. Tempat akad harus bersatu.
- b. Pengucapan ijab *qabul* tidak terpisah.

### 4. Madzhab Hanafi:

- a. *Qabul* harus sesuai dengan ijab.
- b. Ijab dan *qabul* harus bersatu.<sup>44</sup>

### 3. Syarat barang yang diperjual belikan:

#### 1) Suci barangnya

Benda-benda najis bukan hanya tidak boleh diperjual-belikan, tetapi juga tidak sah untuk diperjual-belikan. Seperti bangkai, darah, daging babi, khamar, nanah, kotoran manusia, kotoran hewan dan lainnya.

#### 2) Barang itu ada atau tidak ada tetapi pihak penjual menyatakan sanggup untuk mengadakan barang itu.

#### 3) Barang tersebut dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia.

Yang dimaksud dengan barang harus punya manfaat adalah bahwa barang itu tidak berfungsi sebaliknya. Barang itu tidak memberikan *mudharat* atau sesuatu yang membahayakan atau merugikan manusia. Para ulama As-Syafi'i menolak jual beli hewan yang membahayakan dan tidak memberi manfaat, seperti kalajengking, ular atau semut. Mereka juga mengharamkan benda-benda yang disebut dengan *alatu-lahwi* yang memalingkan orang dari *zikrullah*, seperti alat musik.

---

<sup>44</sup> Nizaruddin, *Fiqh Mu'amalah...*, h.93-94.



Dengan syarat bila setelah dirusak tidak bisa memberikan manfaat apapun, maka jual beli alat musik itu batal. Karena alat musik itu termasuk kategori benda yang tidak bermanfaat dalam pandangan mereka.

- 4) Milik seseorang, maksudnya adalah barang yang belum milik seseorang tidak boleh menjadi objek jual beli seperti ikan yang masih ada didalam kolam pemancingan.
  - 5) Dapat diserahkan pada saat akad berlangsung.
  - 6) Objek transaksi dapat diketahui dengan dua cara:
    - a. Barang dilihat langsung pada saat akad atau beberapa saat sebelumnya yang diperkirakan barang tersebut tidak berubah dalam jangka waktu itu.
    - b. Spesifikasi barang dijelaskan dengan sejelas-jelasnya seakan-akan orang yang mendengar melihat barang tersebut.
  - 7) Harga harus jelas saat bertransaksi.<sup>45</sup>
4. Syarat nilai tukar (harga barang), nilai tukar suatu barang merupakan salah satu unsur terpenting.

#### 4. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi objek jual beli, dari segi pelaku jual beli, dari segi hukum jual beli, dari segi pertukaran jual beli, dan dari segi harga jual beli yaitu:

---

<sup>45</sup> Yusuf Al Subaily, "Pengantar Fiqh Muamalat dan aplikasinya dalam ekonomi modern", dalam jurnal materi *Fiqh Perbankan Syariah*, h.8.

## 1. Macam- Macam Jual Beli ditinjau dari Segi Objek Jual Beli

### a. Jual beli benda yang kelihatan

Yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

### b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian.

Yaitu jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai, *salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

### c. Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat

Yaitu jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

## 2. Macam-Macam Jual Beli Ditinjau dari Segi Pelaku Akad (Subjek)

### a. Dengan lisan

Penyampaian akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang seperti dengan berbicara.

### b. Dengan perantara atau utusan

Penyampaian akad jual beli melalui perantara, utusan, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan *ijab qabul* dengan ucapan, misalnya Via Pos dan Giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui Pos dan Giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'.

c. Jual beli dengan perbuatan

Yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *ijab qabul*, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa *shighat ijab qabul* antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab *ijab qabul* sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa *ijab qabul* terlebih dahulu.

3. Macam-Macam Jual Beli Ditinjau dari Segi Hukum

a. Jual beli yang sah menurut hukum

Yaitu, jual beli yang memenuhi syarat-syarat dan rukun jual beli serta tidak terdapat unsur yang menyebabkan tidak sahnya jual beli. Yaitu:

1) Rukun Jual Beli

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu :

- a.) *Bai'* (penjual)
- b.) *Mustari* (pembeli)

c.) *Ma'qud 'alaih* (barang yang dijual)

d.) *Shighat* (ijab dan *qabul*)

## 2) Syarat Sah Jual Beli

Jual beli dikatakan sah apabila memenuhi syarat-syarat:

### 1. Syarat Sah *Akid* (penjual dan pembeli):

a.) Berakal

b.) Dengan kehendaknya sendiri

c.) Keadaannya tidak *mubazir* (pemboros) karena harta orang yang *mubazir* itu di tangan walinya

d.) *Baligh*

### 2. Syarat-syarat *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang):<sup>46</sup>

a.) Bendanya suci

b.) Dapat dimanfaatkan

c.) Milik sendiri

d.) Kemampuan untuk menyerahkannya

e.) Barangnya diketahui

f.) Barangnya dikuasai

### b. Jual beli yang sah tapi terlarang

Ada beberapa cara jual beli yang dilarang oleh agama walaupun sah.

Karena mengakibatkan beberapa hal yaitu, menyakiti si penjual atau pembeli,

<sup>46</sup> Ibrahim Muhammad Al Jamal. *Fiqh Muslimah* (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995), h.367.



meloncatnya harga menjadi tinggi sekali di pasaran, menggoncangkan ketentraman umum.

Jual beli yang sah tapi terlarang meliputi:

- 1) Jual beli tabungan dengan tabungan.<sup>47</sup>
- 2) Membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain yang masih dalam masa *khiyar*.
- 3) Membeli barang dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar sedang ia tidak ingin kepada barang itu, tetapi semata-mata supaya orang lain tidak dapat membeli barang itu.
- 4) Menemui dengan menghentikan orang-orang dari desa yang membawa barang ke pasar, dan membelinya dengan harga murah sebelum mereka (orang-orang desa itu) mengetahui harga barang tersebut di pasar menurut yang sebenarnya.
- 5) Membeli barang untuk ditimbun dengan cara memborong semua barang di pasar, dengan maksud agar tidak ada orang lain yang memilikinya, dan menjualnya nanti dengan harga mahal yang berlipat ganda.
- 6) Menjual belikan barang yang sah, tetapi untuk digunakan sebagai alat maksiat, misalnya menjual belikan ayam jago untuk dijadikan binatang aduan atau barang-barang yang lain untuk alat maksiat.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Yazid Afandi, *fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), h.72.

<sup>48</sup> Lili Fitri Yani, "Tentang Macam-Macam Jual Beli" (Online), tersedia di: ["https://www.bing.com/search?q=macam+macam+jual+beli"](https://www.bing.com/search?q=macam+macam+jual+beli). Di unduh (04 Oktober 2014), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

c. Jual Beli yang Terlarang dan Tidak Sah Hukumnya.

Beberapa contoh jual beli yang tidak sah hukumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, bangkai, dan *khamar*. Tapi diperbolehkan menjual kotoran sapi, unta, domba sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah.<sup>49</sup>
2. Jual beli Sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan.
3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*. *Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya.
6. Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan atau kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

---

<sup>49</sup> Dimyauddin Djuwaini. *Pengantar Fiqh Muamalah...*, h.89.

7. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan *qabul*.
  8. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering.
  9. Jual beli dengan syarat.
  10. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti jual beli ikan yang masih dikolam.
  11. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual.
  12. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli.<sup>50</sup>
4. Macam-Macam Jual Beli Berdasarkan Pertukaran
- a. Jual beli *salam* (Pesanan)
 

Jual beli *salam* adalah jual beli melalui pesanan, yaitu jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.
  - b. Jual beli *muqayadhah* (barter)
 

Jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
  - c. Jual beli *muthlaq*

---

<sup>50</sup> Hendi Suhendi. *Fiqh Muamalah...*, h.78.

Jual beli *muthalaq* adalah jual beli barang dengan suatu yang telah disepakati sebagai alat penukaran seperti uang.

d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat tukar dengan alat penukaran adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.<sup>51</sup>

5. Macam-Macam Jual Beli Berdasarkan Segi Harga

- a. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabbahah*).
- b. Jual beli yang tidak menguntungkan (*at-tauliyah*): jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual barang dengan harga aslinya, sehingga penjual tidak mendapatkan keuntungan.
- c. Jual beli rugi (*al-khasarah*).
- d. Jual beli (*al-musawah*): Jual beli *al-musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang sekarang berkembang.

5. Bentuk Jual Beli Yang Dilarang

Wahab Az-Zuhaili membagi atas beberapa bagian yaitu:

1. Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* akad (penjual dan pembeli) adalah sebagai berikut:
  - a. Jual beli orang gila

---

<sup>51</sup> Rachmat Syafe'i. *Fiqh Muamalah...*, h.101.



maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b. Anak kecil

maksudnya adalah bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c. Orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifat nya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahwa menurut ulama syafi'iah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Orang yang dipaksa

Menurut Ulama Hanafiah, hukum jual beli orang terpaksa, seperti jual beli *fud'ul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni ditangguhkan (*mauqf*). Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Malikiyah, tidak lazim baginya ada khiyar. Adapun menurut ulama Syafi'ah dan Hanabilah jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.<sup>52</sup>

e. Jual beli *fud'ul*

---

<sup>52</sup> Rachmat Syafe'I, *Fiqh Mu'amalah...*, h. 94.

Jual beli *fud'ul* adalah jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Karenanya menurut para ulama jual beli seperti ini dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain.

f. Jual beli orang terhalang (sakit dan bodoh)

Jual beli yang dilakukan orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun bodoh dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak memiliki kepandaian dan ucapan kata tidak dapat dipegang.

g. Jual beli mulja

yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang bahaya. Jual beli ini dianggap tidak sah menurut jumhur ulama karena dipandang tidak normal yang seharusnya terjadi pada biasanya.

2. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan)

Diantaranya:

a. Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhataroh* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).<sup>53</sup>

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

<sup>53</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 12...*, h.74.

Maksudnya jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti ikan yang ada di air dan itu dipandang tidak sah karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c. Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, contoh jual beli ubi yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga dan lain-lain. Jual beli seperti ini dianggap para ulama tidak sah karena akan bertentangan antara penjual dan pembeli.

d. Jual beli sperma binatang

Jual beli sperma (mani) binatang, contoh menjual sperma dengan cara mengawinkan seekor kucing anggora dengan seekor kucing persia betina agar mendapatkan keturunan yang baik, jual beli dengan cara seperti ini adalah haram.

e. Jual beli yang dihukumi najis oleh agama Islam (Al-Qur'an)

Jual beli yang dihukumi najis dalam agama Islam maksudnya ialah bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama, seperti khamar, babi, bangkai, dan berhala adalah haram.

Dilarangnya memperdagangkan barang-barang tersebut ialah karena dapat menimbulkan perbuatan maksiat, dapat membawa orang berbuat maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia untuk melakukan kemaksiatan. Tujuan diharamkannya dapat melambankan perbuatan

maksiat dan dapat mematikan orang untuk ingat kepada kemaksiatan serta menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat.<sup>54</sup>

f. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli seperti ini jelas haram, karena barangnya belum ada dan barang belum kelihatan dengan jelas.

g. Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Contohnya seperti jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering, oleh karena itu jual beli seperti ini dilarang.

h. Jual beli *muhaqalah*

Jual beli *muhaqalah* adalah jual beli tanam-tanaman yang masih diladang atau kebun atau disawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

i. Jual beli *mukadharah*

Jual beli *mukadharah* adalah jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya alpukat yang masih kecil, rambutan yang masih hijau dan sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena barang tersebut belum jelas, dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh

---

<sup>54</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih Bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h.352.



(rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

j. Jual beli *mulammasah*

Jual beli *mulammasah* ialah jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k. Jual beli *munabadzah*

Jual beli *munabadzah* ialah jual beli secara lempar-melempar, misalnya seorang berkata: “lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan padamu, nanti kulemparkan pula padamu apa yang ada padamu setelah terjadi lempar-melempar maka terjadilah jual beli.

3. Jual Beli yang Dilarang karena Lafadz (ijab *qabul*), antara lain:

a. Jual Beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab *qabul*.

b. Jual beli dengan tulisan (surat-menyurat) atau perantara utusan

Jual beli seperti ini sah menurut para ulama, yang menjadi tempat transaksi adalah tempat sampainya surat dari pelaku akad pertama kepada

pelaku akad kedua. Jika *qabul* nya terjadi diluar tempat tersebut maka akadnya tidak sah.

c. Jual beli tidak bersesuaian antara *ijab* dan *qabul*

Jual beli tidak bersesuaian antara *ijab qabul* maksudnya adalah jual beli yang terjadi tidak sesuai antar *ijab* dari pihak penjual dengan *qabul* dari pihak pembeli maka dipandang tidak sah karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

d. Jual beli *munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu rakyat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

e. Jual beli *najasy*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud mempengaruhi orang, agar orang itu mau membeli barang kawannya.

f. Menjual diatas penjualan orang lain

Maksudnya adalah bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harganya, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: “Kembalikan saja barang itu kepada

penjualnya, nanti berangkat saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu”.

g. Jual beli dibawah harga pasar

Yaitu jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian dijual dengan harga setinggi-tingginya.

h. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata: “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi”. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang.

## 6. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Batal adalah sia-sia atau tidak benar. Batal yaitu akad yang menurut dasar tidak di perbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara syar'i (tidak pernah dianggap ada), dan oleh karna itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.

---

<sup>55</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.245-246.

- b. Apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad batal itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad batal tersebut.
- c. Akad batal tidak berlaku pembedaan dengan cara memberi izin contoh, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya ada secara *syar'i* dan juga karena pembedaan berlaku pada akad *mauquf*.
- d. Akad batal tidak perlu di *fasakh* (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak awal adalah batal dan tidak pernah ada.
- e. Ketentuan lewat waktu tidak berlaku terhadap pembatalan.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena *fasakh* adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara kedua belah pihak yang melakukan akad yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak *iradah*. Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad berakhir apabila:<sup>56</sup>

- a. Telah jatuh tempo masa berlaku akad yang telah disepakati bersama, apabila akad tersebut memiliki proses waktu.
- b. Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
- c. Berakhirnya akad karena *fasakh* dan digugurkan oleh para pihak yang berakad. Prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing pihak kepada keadaan seperti sebelum terjadi akad atau tidak pernah berlangsung akad.

---

<sup>56</sup> Mugianti, *Hukum perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.42.



- d. Salah satu pihak yang meninggal dunia, dalam hal ini para ulama fiqh menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafat nya salah satu pihak yang melaksanakan akad.
- e. Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang *mauquf*. Akad *mauquf* akan berakhir jika yang berwenang *al-akad* tidak mengizinkan.

## 7. *Khiyar* dalam jual beli

Dalam jual beli menurut agama Islam diperbolehkan memilih, apakah akan meneruskan jual beli atau akan membatalkannya karena terjadinya sesuatu hal, *khiyar* dibagi menjadi tiga bagian:

1. *Khiyar majelis*, artinya antara penjual dan pembeli boleh memilih akan melanjutkan jual beli atau membatalkannya. Selama keduanya masih ada dalam satu tempat (*majelis*), *khiyar majelis* boleh dilakukan dalam berbagai jual beli.
2. *Khiyar syarat*, yaitu penjualan yang didalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli, seperti seseorang berkata “saya jual mobil ini dengan harga Rp. 200.000.000, dengan syarat *khiyar* selama tiga hari.
3. *Khiyar aib*, artinya dalam jual beli ini disyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli, seperti seseorang berkata; “saya beli mobil itu seharga sekian, bila mobil itu cacat akan saya kembalikan”. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu dawud dari Aisyah R.A, bahwa

seseorang membeli budak, kemudian budak tersebut disuruh berdiri didekatnya, didapatinya pada diri budak itu kecacatan, lalu diadukannya kepada rasul, maka budak itu dikembalikan pada penjual.<sup>57</sup>

## 8. Berselisih dalam jual beli

Penjual dan pembeli dalam melakukan jual beli hendaknya berlaku jujur, terus terang dan mengatakan sebenarnya, maka jangan berdusta dan jangan bersumpah dusta, sebab sumpah dan dusta menghilangkan berkah jual beli.

Para pedagang jujur, benar, dan sesuai dengan ajaran islam dalam berdagangnya didekatkan dengan para nabi, para sahabat dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat.

Bila antara penjual dan pembeli berselisih pendapat dalam suatu benda yang diperjual belikan, maka yang dibenarkan ialah kata-kata yang punya barang, bila antara keduanya tidak ada saksi dan bukti lainnya.<sup>58</sup>

Pembagian jual beli ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Jual beli *luzaf*, jual beli ini dikenal dengan jual beli borongan.
2. Jual beli *wafa'*, yaitu jual beli dengan tenggang waktu.
3. Jual beli *inah*, yaitu jual beli dengan cara menjual barang kepada seseorang dengan pembayaran tunda, dapat diangsur dengan harga tertentu, kemudian pembeli menjualnya kembali kepada pemilik semula, dengan harga yang lebih murah dari pembeliannya dan dibayar dengan kontan di tempat itu pula.
4. Jual beli dengan dua perjanjian dalam satu transaksi jual beli.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Hendi Suhendi. *Fiqh Muamalah...*, h.83.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.84.

## 9. Unsur *Gharar* Dalam Jual Beli

### A. Pengertian *Gharar*

Kata *gharar* berarti khayalan atau penipuan, tetapi juga berarti resiko dalam keuangannya biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko.<sup>60</sup> Jual beli ini tidak boleh menjual sesuatu yang didalamnya terdapat ketidakjelasan *gharar*.<sup>61</sup> Suatu akad mengandung unsur penipuan, karena tidak ada kepastian baik mengenai ada atau tidak ada objek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan objek akad tersebut. Pengertian *gharar* menurut para ulama fikih Imam Al-Qarafi, Imam Sarakhsi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu Hazam, sebagaimana dikutip oleh M. Ali Hasan<sup>62</sup> adalah sebagai berikut: Imam Al-Qarafi mengemukakan *gharar* adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak, seperti melakukan jual beli ikan yang masih dalam air (tambak). Pendapat Al-Qarafi ini sejalan dengan pendapat Imam Sarakhsi dan Ibnu Taimiyah yang memandang *gharar* dari ketidakpastian akibat yang timbul dari suatu akad. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, bahwa *gharar* adalah suatu objek akad yang tidak mampu diserahkan, baik objek itu ada maupun tidak ada, seperti menjual sapi yang sedang lepas. Ibnu Hazam

<sup>59</sup> Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*..., h.62.

<sup>60</sup> Efa Rodiah Nur, Riba dan *Gharar*: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern, *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XII, No. 03, Juni 2015, h. 656. (on-line) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247> (20 Agustus 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

<sup>61</sup> Zainudin Naufal, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2012), h.79.

<sup>62</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.147-148.

memandang *gharar* dari segi ketidaktahuan salah satu pihak yang berakad tentang apa yang menjadi akad tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa *gharar* yaitu jual beli yang mengandung tipu daya yang merugikan salah satu pihak karena barang yang diperjual-belikan tidak dapat dipastikan adanya, atau tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya, atau karena tidak mungkin dapat diserahkan terimakan.<sup>63</sup>

#### B. Bentuk-Bentuk Jual Beli *Gharar*

Menurut ulama fikih, bentuk-bentuk *gharar* yang dilarang adalah:<sup>64</sup>

- a. Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada. Umpamanya menjual janin yang masih dalam perut binatang ternak tanpa menjual induknya.
- b. Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan kepada pembeli, maka pembeli itu belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain.
- c. Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual.

<sup>63</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.133.

<sup>64</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam...*, h. 148-149.



- d. Tidak ada kepastian tertentu dari barang yang dijual. Umpamanya penjual berkata: “Saya menjual sepeda yang ada di rumah saya kepada anda”, tanpa menentukan ciri-ciri sepeda tersebut secara tegas. Termasuk ke dalam bentuk ini adalah menjual buah-buahan yang masih di pohon dan belum layak dikonsumsi.
- e. Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar. Umpamanya: orang berkata “Saya jual beras kepada anda sesuai dengan harga berlaku hari ini”. Padahal jenis beras juga macam-macam dan harganya tidak sama.
- f. Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan objek akad. Umpamanya: setelah seseorang meninggal. Jual-beli semacam ini termasuk *gharar*, karena objek akad dipandang belum ada.
- g. Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek akad tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad.
- h. Tidak ada kepastian objek akad, karena ada dua objek akad yang berbeda dalam satu transaksi. Umpamanya; salah satu dari dua potong pakaian yang berbeda mutunya dijual dengan harga yang sama.
- i. Kondisi objek akad, tidak dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang ditentukan dalam transaksi. Umpamanya: menjual seekor kuda pacuan yang sedang sakit. Di dalamnya terdapat jual-beli *gharar*, karena baik penjual maupun pembeli berespekulasi dalam transaksi ini.

- j. Dalam transaksi disebutkan kualitas barang yang berkualitas nomor satu, sedangkan dalam realisasinya kualitasnya berbeda. Hal ini mungkin diketahui kedua belah pihak (ada kerja sama) atau sepihak saja (pihak pertama).
- k. Jual-beli dengan cara undian dalam berbagai bentuk.
- l. Mempermainkan harga. Dalam transaksi, harga barang dicantumkan dua kali atau tiga kali lipat dari harga pasaran.
- m. Cara lain adalah mengimpor atau mengeksport barang, tidak sesuai dengan dokumen yang ada.
- n. Menyamakan barang tiruan dengan asli seperti arloji, emas murni, dan imitasi dianggap sama, adalah termasuk penipuan dalam jual-beli. Tentu masih banyak lagi contoh-contoh lain, yang pada dasarnya ada mengandung unsur penipuan di dalamnya. Hal ini salah satu sebab merusak ekonomi masyarakat dan kemerosotan moral dalam bermuamalah. Dengan demikian tidak mendapat rahmat dari Allah.

## 10. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari transaksi jual beli yaitu sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Antara penjual dan pembeli bisa merasa puas dan menerima dengan lapang dada dengan cara suka sama suka.

---

<sup>65</sup> A Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.162-163.

- b. Dapat menjauhkan seseorang dari makan atau mengambil harta yang diperoleh secara batil.
- c. Dapat menafkahi keluarga dari rezeki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat orang disekitar ataupun masyarakat.
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian, karena memperoleh rezeki yang cukup dan di ridhoi oleh Allah Swt.
- f. Dapat menciptakan hubungan *silaturahmi* dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

### C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, Puji Margiana' dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Borongan Ikan Gurami (Studi Kasus Di Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa IAIN Purwokerto, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syari'ah IAIN Purwokerto. Fokus penelitian yang dilakukan Puji Margiana ialah tentang praktik jual beli borongan ikan gurami, berbeda dengan penelitian yang akan difokuskan pada praktik jual beli ikan dengan sistem sebar pada kolam

pemancingan. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Puji Margiana' dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*Kedua*, Surya Dinata' dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perlombaan Memancing Dengan Sistem Galatama (Studi Pada Balong Pemancingan Desa Karang Sari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Fokus penelitian yang dilakukan yaitu tentang perlombaan memancing dengan sistem galatama untuk mendapatkan hadiah yang sangat menggiurkan dalam memancing, namun ikan tidak bisa dibawa pulang apabila didapatkan hanya dijadikan perantara objek saja untuk mendapatkan hadiah uang apabila mendapatkan ikan babon dan jenis ikan yang berbeda sesuai dengan ketentuan dari pihak pengelola pemancingan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui jual beli ikan dengan sistem sebar dan ikan sebagai objek bisa dibawa pulang namun jumlah, kualitas, dan ukuran ikan yang bisa dibawa pulang dari setiap pemancing berbeda-beda. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Surya Dinata' dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*Ketiga*, Irin Sahfitria' dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Dengan Cara Memancing (Studi Di Pemancingan Flobamora Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan



Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Fokus penelitian yang dilakukan yaitu praktik jual beli ikan dengan cara memancing dengan hanya membayar Rp.15.000,- diawal para pemancing bisa memancing dari waktu buka hingga tutupnya tempat pemancingan dan ikan yang ingin dipancing sudah disediakan didalam kolam, apabila pemancing mendapatkan ikan dengan bobot dan jenis berbeda maka tidak perlu ditimbang dan bisa dibawa pulang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu jual beli ikan dengan sistem sebar yang mana ikan sudah ditimbang diawal dengan harga Rp.17.000,-  $\frac{1}{2}$  Kg untuk jenis ikan mas, ikan yang ditimbang disebar kekolam dan dipancing, apabila pemancing mendapatkan ikan lebih dari  $\frac{1}{2}$  Kg tidak perlu membayar lagi dan bisa dibawa pulang namun apabila pemancing mendapatkan ikan yang dipitakan berhak mendapatkan hadiah Rp.50.000,- dari pihak pengelola pemancingan. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Irin Sahfitria' dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Hukum

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponogoro, Bandung, 2000.

### 2. Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia, 2011.

-----Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang: Widya Karya, 2008.

### 3. Buku

Afandi, Yazid. *fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.

Al Asqalini Ibnu, Al Hafidh Hajar. *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam, penerjemah Achmad Sunarto, Cet.1*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Ali bin' Abbas al-Hukmiy, sebagaimana dikutip oleh Enang Hidayat dalam buku, "*Fiqh Jual Beli*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syari'ah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Azhar Basyir, Ahmad. *Asas-Asas Muamalat, Hukum Perdata Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Ghazaly Rahman, Abdul. *et.al, Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010.

Hasan Ali, M. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Ismail. Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana, 2011.

Khumaidi Ja'far, A. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Bandar Lampung: Permatet Publishing, 2006.

----- Khumedi Ja'far, A. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Mugianti, *Hukum perjanjian Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Muhammad Ibrahim, Al Jamal. *Fiqh Muslimah*. Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.

Muhammad Azzam, Abdul Aziz. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.

Mas'adi, A Ghuftron. *Fiqh Muamalah Konstektual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Mustafa, Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Nizaruddin. *Fiqh Mu'amalah*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah, Diterjemaahkan oleh Kamaluddin A Marzuki*, jilid 12. Bandung: Al-Ma'rif, 1996.

Shilihin, Bunyana. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih Bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.

#### 4. Jurnal :

Hasan M, Ali. Sebagaimana dikutip oleh Syaifullah M.S , “Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam”, *Dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol.11, No.2, Desember 2014.

Mujiatun, Siti. ”Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salam dan Istishna”, *dalam Jurnal Riset AKUNTANSI DAN BISNIS* Volume 13 No.2 . September: 2013.

Rodiah, Nur Efa. Riba dan *Gharar*: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern, *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. XII, No. 03, Juni 2015, h. 656. (on-line) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247> (20 Agustus 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sobhirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, *dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen* . Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2015.

Subaily, Al Yusuf. “Pengantar Fiqh Muamalat dan aplikasinya dalam ekonomi modern”, *dalam jurnal materi Fiqh Perbankan Syariah*.

#### 5. Wawancara:

Bahrudin, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Beno, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.



Deswan, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Hedar, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Hendri, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Kuara, Jaya. Wawancara dengan Pemilik Pemancingan, 09 Juli 2019.

Martin, Tedi. Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Pasaribu, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Putra, Trio. Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Sahroni, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

Sahrul, Wawancara dengan Peserta Pemancing, 10 Juli 2019.

#### **6. Sumber On-line:**

Lili Fitri Yani. "Tentang Macam-Macam Jual Beli". (Online), tersedia di:  
"<https://www.bing.com/search?q=macam+macam+jual+beli>". Di unduh (04 Oktober 2014).